JALAN GOLONGAN YANG SELAMAT

Oleh : **Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu**

BAGIAN 11

PENGERTIAN WAHABI

Orang-orang biasa menuduh "*wahabi* " kepada setiap orang yang melanggar tradisi, kepercayaan dan bid'ah mereka, sekalipun keperca-yaan-kepercayaan mereka itu rusak, bertentangan dengan Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits *shahih* . Mereka menentang dakwah kepada tauhid dan enggan berdo'a (memohon) hanya kepada Allah SWT semata.

Suatu kali, di depan seorang syaikh penulis membacakan hadits riwayat Ibnu Abbas yang terdapat dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawa-wiyah.* Hadits itu berbunyi:

> *"Jika engkau memohon maka mohonlah kepada Allah SWT, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah SWT."* **(HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)**

Penulis sungguh kagum terhadap keterangan Imam An-Nawawi ketika beliau mengatakan, "Kemudian jika kebutuhan yang dimintanya –menurut tradisi– di luar batas kemampuan manusia, seperti meminta hidayah (petunjuk), ilmu, kesembuhan dari sakit dan kesehatan maka hal-hal itu (mesti) memintanya hanya kepada Allah SWT semata. Dan jika hal-hal di atas dimintanya kepada makhluk maka itu amat tercela."

Lalu kepada syaikh tersebut penulis katakan, "Hadits ini berikut keterangannya menegaskan tidak dibolehkannya meminta pertolongan kepada selain Allah SWT." Ia lalu menyergah, "Malah sebaliknya, hal itu dibolehkan!"

Penulis lalu bertanya, "Apa dalil anda?" Syaikh itu ternyata marah sambil berkata dengan suara tinggi, "Sesungguhnya bibiku berkata, wahai Syaikh Sa'd!" dan Aku bertanya padanya, "Wahai bibiku, apakah Syaikh Sa'd dapat memberi manfaat kepadamu?" Ia menjawab, "Aku berdo'a (meminta) kepadanya, sehingga ia menyampaikannya kepada Allah SWT, lalu Allah SWT menyembuhkanku."

Lalu penulis berkata, "Sesungguhnya engkau adalah seorang alim. Engkau banyak habiskan umurmu untuk membaca kitab-kitab. Tetapi sungguh mengherankan, engkau justru mengambil akidah dari bibimu yang bodoh itu."

Ia lalu berkata, "Pola pikirmu adalah pola pikir *wahabi.* Engkau pergi berumrah lalu datang dengan membawa kitab-kitab *wahabi*."

Padahal penulis tidak mengenal sedikitpun tentang *wahabi* kecuali sekedar penulis dengar dari para syaikh. Mereka berkata tentang *wahabi,* "**Orang-orang *wahabi* adalah mereka yang melanggar tradisi orang kebanyakan. Mereka tidak percaya kepada para wali dan karamah-karamahnya, tidak mencintai Rasul dan berbagai tuduhan dusta lainnya."**

Jika orang-orang *wahabi* adalah mereka yang percaya hanya kepada pertolongan Allah SWT semata, dan percaya yang menyembuhkan hanyalah Allah SWT, maka aku wajib mengenal *wahabi* lebih jauh."

Kemudian penulis tanyakan jama'ahnya, sehingga penulis mendapat informasi bahwa pada setiap Kamis sore mereka menyelenggarakan pertemuan untuk mengkaji pelajaran tafsir, hadits dan fiqih.

Bersama anak-anak penulis dan sebagian pemuda intelektual, penulis mendatangi majelis mereka. Kami masuk ke sebuah ruangan yang besar. Sejenak kami menanti, sampai tiada berapa lama seorang syaikh yang sudah berusia masuk ruangan. Beliau memberi salam kepada kami dan menjabat tangan semua hadirin dimulai dari sebelah kanan, beliau lalu duduk di kursi dan tak seorang pun berdiri untuknya. Penulis berkata dalam hati, "Ini adalah seorang syaikh yang *tawadhu'* (rendah hati), tidak suka orang berdiri untuknya (dihormati)."

Lalu syaikh membuka pelajaran dengan ucapan,

"Sesungguhnya segala puji adalah untuk Allah SWT. Kepada Allah SWT kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan…", dan selanjutnya hingga selesai, sebagaimana Rasulullah SAW biasa membuka khut-bah dan pelajarannya.

Kemudian syaikh itu memulai bicara dengan menggunakan bahasa Arab. Beliau **menyampaikan hadits-hadits seraya menjelaskan derajat shahihnya dan para perawinya**. Setiap kali menyebut nama Nabi SAW, **beliau mengucapkan shalawat atasnya**. Di akhir pelajaran, beberapa soal tertulis diajukan kepadanya. Beliau **menjawab soal-soal itu dengan dalil dari Al-Qur'anul Karim dan sunnah Nabi SAW saw**. Beliau berdiskusi dengan hadirin dan tidak menolak setiap penanya. Di akhir pelajaran, beliau berkata, **"Segala puji bagi Allah SWT bahwa kita termasuk orang-orang Islam dan salaf. Sebagian orang menuduh kita orang-orang *wahabi* . Ini termasuk *tanaabuzun bil alqaab* (memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk). Allah SWT melarang kita dari hal itu dengan firmanNya,**

> *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."*
> **(Al-Hujurat: 11)**

Dahulu, mereka menuduh Imam Syafi'i dengan *rafidhah.* Beliau lalu membantah mereka dengan mengatakan, "Jika *rafidah* (berarti) mencintai keluarga Muhammad. Maka hendaknya jin dan manusia menyaksikan bahwa sesungguhnya aku adalah *rafidhah*."

Maka, kita juga membantah orang-orang yang menuduh kita *wahabi*, dengan ucapan salah seorang penyair, "Jika pengikut Ahmad adalah *wahabi*. Maka aku berikrar bahwa sesungguhnya aku *wahabi*."

Ketika pelajaran usai, kami keluar bersama-sama sebagian para pemuda. Kami benar-benar dibuat kagum oleh ilmu dan kerendahan hatinya. Bahkan aku mendengar salah seorang mere ka berkata, "Inilah syaikh yang sesungguhnya!"

A. PENGERTIAN *WAHABI*

Musuh-musuh tauhid memberi gelar *wahabi* kepada setiap *muwahhid* (yang mengesakan Allah SWT), **nisbat kepada Muhammad bin Abdul Wahab**, Jika mereka jujur, mestinya mereka mengatakan Muhammadi nisbat kepada namanya yaitu Muhammad. Betapapun begitu, **ternyata Allah SWT menghendaki nama *wahabi* sebagai nisbat kepada *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari nama-nama Allah SWT yang paling baik (*Asmaa'ul Husnaa*).**
Jika *shufi* menisbatkan namanya kepada jama'ah yang memakai *shuf* (kain wol) **maka sesungguhnya *wahabi* menisbatkan diri mereka dengan *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi), yaitu Allah SWT yang memberi-kan tauhid dan meneguhkannya untuk berdakwah kepada tauhid.**

B. MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Beliau dilahirkan di kota 'Uyainah, Nejed pada tahun 1115 H. Hafal Al-Qur'an sebelum berusia sepuluh tahun. Belajar kepada ayahandanya tentang fiqih Hambali, belajar hadits dan tafsir kepada para syaikh dari berbagai negeri, terutama di kota Madinah. Beliau memahami tauhid dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Perasaan beliau ter-sentak setelah menyaksikan apa yang terjadi di negerinya Nejed dengan negeri-negeri lainnya yang beliau kunjungi berupa kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Demikian juga soal menyucikan dan mengkultus-kan kubur, suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

Ia mendengar banyak wanita di negerinya ber-*tawassul* dengan pohon kurma yang besar. Mereka berkata, "Wahai pohon kurma yang paling agung dan besar, aku menginginkan suami sebelum setahun ini."

Di Hejaz, ia melihat pengkultusan kuburan para sahabat, keluarga Nabi SAW (*ahlul bait*), serta kuburan Rasulullah SAW, hal yang sesungguhnya tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT semata.

Di Madinah, ia mendengar permohonan tolong (*istighaatsah)* kepada Rasulullah SAW, serta berdo'a (memohon) kepada selain Allah SWT, **hal yang sungguh bertentangan dengan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW. Al-Qur'an menegaskan:**

> *"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah SWT, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, sesungguh-nya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim."* **(Yunus: 106)**

Zhalim dalam ayat ini berarti syirik. Suatu kali, Rasulullah SAW berkata kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas:

> *"Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah SWT, dan jika eng-kau meminta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah SWT."* **(HR. At-Tirmidzi, ia berkata *hasan shahih*)**

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menyeru kaumnya <u>kepada tauhid dan berdo'a (memohon) kepada Allah SWT semata</u>, sebab Dialah Yang

Mahakuasa dan Yang Maha Menciptakan sedangkan selainNya adalah lemah dan tak kuasa menolak bahaya dari dirinya dan dari orang lain. Adapun *mahabbah* (cinta kepada orang-orang shalih), adalah dengan mengikuti amal shalihnya, tidak dengan menjadikannya sebagai perantara antara manusia dengan Allah SWT, dan juga tidak menjadikannya sebagai tempat bermohon selain daripada Allah SWT.

1. **Penentangan orang-orang batil terhadapnya:**

   Para ahli bid'ah menentang keras dakwah tauhid yang dibangun oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Ini tidak mengherankan, sebab musuh-musuh tauhid telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Bahkan mereka merasa heran terhadap dakwah kepada tauhid. Allah SWT berfirman:
   "Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."
   (Shaad: 5)
   Musuh-musuh syaikh memulai perbuatan kejinya dengan memerangi dan menyebarluaskan berita-berita bohong tentangnya. Bahkan mereka bersekongkol untuk membunuhnya dengan maksud agar dakwahnya terputus dan tak berkelanjutan. Tetapi Allah SWT menjaganya dan memberinya penolong, sehingga dakwah tauhid tersebar luas di Hejaz, dan di negara-negara Islam lainnya.

   Meskipun demikian, hingga saat ini, masih ada pula sebagian manusia yang menyebarluaskan berita-berita bohong. Misalnya mereka mengatakan, dia (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab) adalah pembuat madzhab yang kelima, padahal dia adalah seorang penganut madzhab Hambali. Sebagian mereka mengatakan, orang-orang *wahabi* tidak mencintai Rasulullah SAW serta tidak bershalawat atasnya. Mereka anti bacaan shalawat.

   Padahal kenyataannya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab telah menulis kitab "*Mukhtashar Siiratur Rasuul ".* Kitab ini bukti sejarah atas kecintaan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab kepada Rasulullah SAW . Mereka mengada-adakan berbagai cerita dusta tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, suatu hal yang karenanya mereka bakal dihisab pada hari Kiamat.
   Seandainya mereka mau mempelajari kitab-kitab beliau dengan penuh kesadaran, niscaya mereka akan menemukan Al-Qur'an, hadits dan ucapan sahabat sebagai rujukannya.

   Seseorang yang dapat dipercaya memberitahukan kepada penulis, bahwa ada salah seorang ulama yang memperingatkan dalam pengajian-pengajiannya dari ajaran *wahabi.* Suatu hari, salah seorang dari hadirin memberinya sebuah **kitab karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Sebelum diberikan, ia hilangkan terlebih dahulu nama pengarangnya. Ulama itu membaca kitab tersebut dan amat kagum dengan kandungannya. Setelah mengetahui siapa penulis buku yang dibaca, mulailah ia memuji Muhammad bin Abdul Wahab.**

2. **Dalam sebuah hadits disebutkan:**

   "Ya Allah SWT, berilah keberkahan kepada kami di negeri Syam, dan di negeri

Yaman. Mereka berkata, 'Dan di negeri Nejed.' Rasu-lullah berkata, 'Di sana banyak terjadi berbagai kegoncangan dan fitnah, dan di sana (tempat) munculnya para pengikut setan." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan ulama lainnya menyebutkan, yang dimaksud Nejed dalam hadits di atas adalah Nejed Iraq. Hal itu terbukti dengan banyaknya fitnah yang terjadi di sana. Kota yang juga di situ Al-Husain bin Ali radhiallaahu anhu dibunuh.
Hal ini berbeda dengan anggapan sebagian orang, bahwa yang dimaksud dengan Nejed adalah Hejaz, kota yang tidak pernah tampak di dalamnya fitnah sebagaimana yang terjadi di Iraq. Bahkan seba-liknya, yang tampak di Nejed Hejaz adalah tauhid, yang karenanya Allah SWT menciptakan alam, dan karenanya pula Allah SWT mengutus para rasul.

3. **Sebagian ulama yang adil sesungguhnya menyebutkan:**

Bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah salah se-orang *mujaddid* (pembaharu) abad dua belas Hijriyah. Mereka menulis buku-buku tentang beliau. Di antara para pengarang yang menulis buku tentang Syaikh adalah Syaikh Ali Thanthawi. Beliau menulis buku tentang "Silsilah Tokoh-tokoh Sejarah", di antara mereka terdapat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ahmad bin 'Irfan.

Dalam buku tersebut beliau menyebutkan, akidah tauhid sampai ke India dan negeri-negeri lainnya melalui jama'ah haji dari kaum muslimin yang terpengaruh dakwah tauhid di kota Makkah. Karena itu, kompeni Inggris yang menjajah India ketika itu, bersama-sama dengan musuh-musuh Islam memerangi akidah tauhid tersebut. **Hal itu dilakukan(kompeni Inggris) karena mereka mengetahui bahwa akidah tauhid akan menyatukan umat Islam dalam melawan mereka**.

Selanjutnya mereka mengomando kepada kaum *Murtaziqah* agar mencemarkan nama baik dakwah kepada tauhid. Maka mereka pun menuduh setiap *muwahhid* yang menyeru kepada tauhid dengan kata *wahabi*. Kata itu mereka maksudkan sebagai padanan dari tukang bid'ah, sehingga memalingkan umat Islam dari akidah tauhid yang menyeru agar umat manusia berdo'a hanya semata-mata kepada Allah SWT. Orang-orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa kata *wahabi* adalah nisbat kepada *Al-Wahhaab* (yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari Nama-nama Allah SWT yang paling baik *(Asma'ul Husna)* yang memberikan kepadanya tauhid dan menjanjikannya masuk Surga.